

AFIKSASI BAHASA DAYAK KENINJAL

Juliarsa, Sesitya Saman, Paternus Hanye

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan PBS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
E-mail:Julyarsya@ymail.com

Abstract : BDK growing in Subdistrict, in Bina Jaya Village. Dayak Keninjal Language shortened into BDK used as daily communication language in religious event, also in the customs event... Data collecting instruments are tape recorder, questions list for interview. Analysis data technique that used in this research are data transcribing, then transcribing data into writing form, after that classified it suitably with the research subject. According to the data analysis results, the research results shows that affixation of BDK have form, function, and meaning. Affixation form of BDK are prefix and infix. Prefix of BDK have 6 types, they are bə, se, N, pe, pen, te, and only have one infix, that is en. The functions of BDK affixation forming active verbs and passive verbs. Meanings of BDK affixation expressed doing an act and movement, have, in a state, use, doing an act, obtain, reciprocal. Infix of BDK forming the meaning of do the work.

Keyword:Dayak Keninjal Language Affixation

Abstrak :BDK berkembang di Kecamatan Tanah Pinoh Khususnya di Desa Bina Jaya. Bahasa Dayak Keninjal disingkat BDK digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam acara keagamaan, maupun dalam acara adat. Masalah dalam penelitian ini adalah afiksasi bahasa Dayak Keninjal, yang dibatasi menjadi tiga submasalah yaitu bentuk, fungsi dan makna afiks BDK. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiks dalam BDK. Teori-teori yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah teori-teori mengenai afiksasi yang ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan makna afiks BDK dari Keraf, Kridalaksana, Ramlan, Sudaryanto, dan Mulyono. Afiksasi BDK diuraikan dengan metode deskriptif dan berbentuk kualitatif. Sumber data yaitu tuturan-tuturan dari penutur asli BDK. Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara langsung yaitu teknik pancingan, penunjukkan aktivitas, penunjukkan gambar, dan studi documenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mentranskripsikan data, kemudian mentranskripsikan kedalam bentuk tulisan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah. Berdasarkan hasil analisis data yang sudah ada, hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks dalam BDK memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk afiks dalam BDK yaitu prefiks dan infiks. Prefiks dalam BDK ada 6 yaitu bə□-, sə-, N-, pə-, pəN-, tə- dan hanya ada satu infiks yaitu ən-. Fungsi afiks dalam BDK membentuk verba aktif dan verba pasif.

Kata Kunci : Afiksasi Bahasa Dayak Keninjal Dialek Kecamatan Tanah Pinoh.

Bahasa Dayak yang diperkirakan berjumlah sekitar 400-an merupakan tumpukan harta karun budaya bangsa yang menyimpan beranekaragam keindahan, kearifan, dan keunikan tradisi, pengetahuan, dan teknologi. Bahasa tersebut merupakan *the last frontier* yang membentengi berbagai kearifan tersebut dari kepunahan. Bagi orang Dayak yang tidak mengenal tradisi tulisan, bahasa-bahasa yang mereka miliki dapat diandalkan sebagai pertahanan budaya dan eksistensinya sebagai komunitas masyarakat adat. Bahasa Dayak Keninjal yang sama seperti bahasa daerah lainnya, dalam kedudukan dan fungsinya adalah sebagai lambang kebanggaan masyarakat Dayak Keninjal. Sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Dayak Keninjal setempat. Sebagai bahasa untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya seperti dalam upacara adat atau mengutarakan cerita rakyat. Bahasa Dayak Keninjal selanjutnya penulis singkat dengan BDK merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat yang masih terpelihara dan masih tetap memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya.

Bidang linguistik terdapat beberapa aspek kebahasaan yang dapat diteliti, satu di antara aspek tersebut yaitu morfologi. Morfologi merupakan suatu cabang dari linguistik yang mengkaji seluk beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan bentuk kata, terhadap makna dan kelas kata (Ramlan, 1983 : 17-17). Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan terhadap suatu bahasa akan lebih efektif jika dimulai dari hal yang berkaitan dengan seluk beluk kata. Oleh karena itu, melalui bidang linguistik yaitu aspek morfologi ini, peneliti dapat menggunakannya sebagai tolok ukur dalam meneliti seluk beluk bentuk kata khususnya afiksasi yang terdapat dalam BDK.

Bahasa Dayak Keninjal sebagai objek penelitian adalah *Pertama*, BDK merupakan satu variasi bahasa yang berkembang dari Kabupaten Sintang, karena Melawi hasil dari pemekaran Kabupaten Sintang. Akan tetapi, BDK mirip dengan Kabupaten Sintang menggunakan BDK, tidak menutup kemungkinan lama-kelamaan BDK akan hilang keasliannya. Hal ini disebabkan masuknya pengaruh bahasa lain seperti bahasa Jawa, Cina, Melayu dan Madura ke Melawi khususnya di Desa Bina Jaya. Oleh sebab itu, perlu diadakan usaha pembinaan dan pelestarian BDK melalui pendokumentasian bahasa itu. Berdasarkan pengamatan peneliti, selama ini keberadaan BDK kurang dikenal masyarakat luas karena selain Kabupaten Melawi pemekaran dari Kabupaten Sintang, Kabupaten Melawi juga termasuk Kabupaten yang paling ujung letaknya dan Kecamatan Tanah Pinoh juga merupakan Kecamatan kedua paling ujung letaknya yang ada di Kabupaten Melawi. Pada umumnya, masyarakat luas lebih mengenal keberadaan bahasa Melayu dari daerah lain dari pada bahasa Dayak .

Penelitian mengenai BDK ini akan dikhususkan pada penelitian afiksasi BDK. Pemilihan afiksasi sebagai objek penelitian selain karena aspek afiksasi BDK belum pernah diteliti, juga didasarkan pada beberapa pertimbangan., afiksasi memperkaya perbendaharaan bahasa. Dalam deretan morfologis kita dapat melihat adanya kata *jual, dijual, menjual dan penjualan*, dari kata-kata tersebut bentuk asalnya adalah jual yang dibubuhi imbuhan dan akhiran pada kata dasar. Afiksasi memunyai fungsi untuk

membentuk kata dan memperjelas suatu kalimat. Sedangkan menurut (Mulyono 2013-75) afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Seperti pokok kata *dengar* setelah mengalami afiksasi –kan terbentuklah pokok kata kompleks *dengarkan*. Pokok kata kompleks *dengarkan* setelah mengalami afiksasi meN- terbentuklah kata kompleks *mendengarkan*. Kata dasar *rumah* setelah mengalami afiksasi *per-an* terbentuklah kata kompleks *perumahan*. Kata dasar *adil* setelah mengalami afiksasi *ke-an* terbentuklah kata kompleks *keadilan*. Itulah konsep serta contoh afiksasi sebagai salah satu proses pembentukan kata.

Penelitian mengenai afiksasi pernah dilakukan oleh Katarina Apik (2000) dengan judul: Prefiks Bahasa Dayak Mali, dengan penelitiannya yaitu menekankan mengenai proses imbuhan awalan yang terdapat pada bahasa Dayak Mali, sedangkan penelitian saya di fokuskan ke pendokumentasian imbuhan dari awalan, akhiran, sisipan, awalan dan akhiran bahasa Dayak Keninjal. Sedangkan Emiliana (2000) judul *Afiksasi Bahasa Melayu Tayan Hilir* dengan hasil penelitiannya yaitu proses pembentukan imbuhan pada bahasa Melayu Tayan Hilir serta menekankan dalam kedudukan distribusi afiksasi bahasa tersebut. Adapun yang membedakan dengan penelitian saya yaitu pendokumentasian setiap kata dalam bahasa Dayak Keninjal yang memiliki imbuhan awalan, akhiran, sisipan, awalan dan akhiran dalam kedudukan bentuk, fungsi dan makna kata.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bina Jaya satu diantara 12 Desa yang ada di Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi diantaranya : Desa Batu Begigi, Desa Loka Jaya, Desa Suka Maju, Desa Bina Karya, Desa Madong Raya, Desa Keranjik, Desa Pelita Kenaya, Desa Tanjung Gunung, Desa Tanjung Beringin Raya, Desa Maris Permai, dan Desa Bataluar. Penelitian ini dilakukan hanya di Desa Bina Jaya tersebut untuk melihat keberadaan Bahasa Dayak keninjal yang ada di Kabupaten Melawi.

Penelitian mengenai Afiksasi Bahasa Dayak Keninjal membahas mengenai setiap imbuhan yang ada pada bahasa Dayak Keninjal yang dilihat dari bentuk, fungsi dan maknanya. Morfofonemik adalah studi tentang berbagai wujud atau realisasi dari sebuah morfem akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem lain. Munculnya berbagai wujud dari sebuah morfem tersebut menyangkut fonem. Untuk itu, proses ini disebut proses morfofonemik. Wujud atau realisasi dari morfem ber- bisa ber- be-, dan bisa bel-, seperti dalam bentuk *berbicara*, *bekerja*, dan *belajar*. Jadi, bisa dikatakan bahwa morfofonemik itu merupakan studi tentang bentuk afiks akibat dari proses pertemuan morfem afiks tertentu dengan morfem lain. Afiks ber- seperti yang dicontohkan di atas memiliki tiga macam bentuk, yakni bentuk ber-, bentuk be-, dan bentuk bel- (Mulyono, 2013 : 87).

Dalam bidang afiksasi bahasa Indonesia ada empat macam gejala proses morfofonemik, yakni gejala penambahan fonem, penggantian dan peluluhan fonem, perubahan fonem, dan gejala pergeseran fonem. Kajian gejala-gejala morfofonemik ini didasari kajian terhadap bahasa Indonesia lisan yang sejauh tertentu memiliki perbedaan

dengan bahasa tulisan. Kata kompleks *pencapaian* dan *kepulauan* dalam bahasa tulis *pencapaian/dan/kepulauan/*, tetapi dalam bahasa lisan *pencapaian/dan/kepulauan/*. Artinya, dalam pertemuan morfem peN-an dengan morfem *capai* dan morfem *pulau* terjadi penambahan fonem /y/ dan fonem /w/.

Menurut Kridalaksana (1982:2) afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Ramlan (2009:54) mengemukakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan untuk melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Sedangkan menurut (Mulyono 2013-75) afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Seperti pokok kata *dengar* setelah mengalami afiksasi -kan terbentuklah pokok kata kompleks *dengarkan*. Pokok kata kompleks *dengarkan* setelah mengalami afiksasi meN- terbentuklah kata kompleks *mendengarkan*. Kata dasar *rumah* setelah mengalami afiksasi *per-an* terbentuklah kata kompleks *perumahan*. Kata dasar *adil* setelah mengalami afiksasi *ke-an* terbentuklah kata kompleks *keadilan*. Itulah konsep serta contoh afiksasi sebagai salah satu proses pembentukan kata. Adapun simpulan dari penulis afiksasi adalah imbuhan yang berupa morfem terikat yang digabungkan dengan kata dasar dan terbagi menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Afiks merupakan bentuk linguistik. Khadirannya dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Artinya afiks itu merupakan bentuk linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantik. Makna sebuah afiks baru eksplisit setelah melekat pada morfem lain yang berupa pokok kata, kata dasar, atau bentuk lainnya. Dengan begitu, afiks tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramatikal (Mulyono, 2013 : 75).

1. Adapun bentuk afiksasi terdiri dari beberapa bentuk diantaranya yaitu :

a. Bentuk Prefiks

Bentuk afiks dapat melekat ke dalam berbagai bentuk dasar hampir tanpa batas, bahkan dapat melekat pada kata-kata yang sudah berafiks. Bentuk dasar dalam pembubuhan afiks tentu merupakan salah satu dari dua unsur. Pada kata berpakaian, bentuk dasarnya tentu salah satu dari dua unsur, ialah ber- dan -an. Karena ber- merupakan afiks, maka bentuk dasarnya pakai. Afiks-afiks itu tidak memiliki makna leksikal sehingga apabila dipisahkan dari konteksnya afiks-afiks itu.

Contoh :

Menurut ramlan (2009:112-113) awalan ber- dirangkaikan didepan sebuah kata dengan tidak mengalami perubahan apapun.

ber- + kuda = berkuda

ber- + sepeda = bersepeda

ber- + gerak = bergerak

Prefiks bə- akan berubah menjadi bə apabila diikuti konsonan /p/,/g/.

Contoh :

bə- + pupu 'buih' → bəpupu 'berbuih' (W2.JP-7)

bə-+pongil 'musyawarah' → bəpongil 'bermusyawarah'

bə-+guyuh 'goncang' → bəguyuh 'bergoncang'

Pada analisis diatas pada kata pupu? 'buih' fonem /p/ tidak akan luluh ketika bertemu dengan prefiks bə- kata pupu? 'buih' akan menjadi bepupu? 'berpuih'.

Prefiks bə- akan berubah menjadi bəl- apabila diikuti kata dasar yang dilekatinya vocal /a/

Contoh :

bə+aja 'ajar' → bəlaja 'belajar'

Prefiks bə- akan berubah menjadi bəN- apabila diikuti kata dasar yang dilekatinya konsonan /b/ dan berfonem /a/ pada huruf kedua kata tersebut sehingga fonem /b/ akan luluh ketika melekat pada prefiks bə-. Berbeda dengan kata bepupu? 'buih' menjadi bepupu? 'berbuih' ketika dilekatkan dengan prefiks bə- fonem /b/ tidak akan luluh.

Contoh :

bə- + bantu ' bantu' → bənlau 'dibantu'

bə-+ robus 'rebus' → bərobus 'direbus'

b. Bentuk Infiks

Menurut Keraf (Sumiati 2006 :17) bentuk -el, -er, dan -em, tidak mengalami perubahan.

Contohnya : gelegar, gemilang.

c. Bentuk Sufiks

Bentuk sufiks-an amat produktif dalam bahasa Indonesia. Morfem-an tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain (Keraf, 1989:110). Contohnya : lambaian, kicauan, daratan dan makanan.

d. Bentuk Konfiks

Bentuk gabungan yang secara bersama-sama digunakan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kegunaannya.

Menurut Ramlan (2009:158) konfiks ke-an tidak mengalami perubahan.

Contoh :

ke-an + aman → keamanan

ke-an + cantik → kecantikan

2. Adapun fungsi afiksasi terdiri dari beberapa diantaranya :

a. Fungsi prefiks

Fungsi prefiks ber- menurut Ramlan (2009:112) adalah membentuk kata-kata yang termasuk ke dalam golongan kata kerja.

Contoh :

bermain, bersiul, berjalan, berguru, bergerak.

bə-+ doodah ‘jemur’ → bədodah ‘berjemur’ (W2.JP-18)

(BDK) padi ya udah didodah siap di tuto

(BI) padi yang sudah dijemur siap untuk ditumbuk

bə-+ laga ‘bergaya’ → bəlaga ‘begaya’ (W2.JP-26)

(BDK) bətina ya bəlaga isapun udah diboli moto baru.

(BI) perempuan itu bergaya sombong karena sudah dibelikan motor baru.

bə-+ Nom dasar → V aktif

Prefiks bə-+ yang diletakkan pada bentuk kata dasar nomina.

bə-+ ana ‘anak’ → bəana ‘melahirkan’ (W3.JP-1)

(BDK) uncint bəanak atas tilam kama ku

(BI) kucing melahirkan diatas kasur saya

bə-+ amot ‘rambut’ → bəamot ‘berambut’

(BDK) bətina ya bəamot panya

(BI) perempuan itu berambut panjang.

bə-+ tolu ‘telur’ → bətolu ‘bertelur’ (W3.JP-11)

(BDK) manu Ama bətolu lima igi

(BI) ayam bapak bertelur lima biji

bə-+ sələwa ‘celana’ → bəseləwa ‘bercelana’

(BDK) ləlaki ya bəselewa panya

(BI) laki-laki itu menggunakan celana panjang.

bə-+ Num dasar → V aktif

Prefiks bə yang dilekatkan pada bentuk kata dasar numeralia.

b. Fungsi infiks

Fungsi infiks membentuk kata-kata baru, dan biasanya tidak berbeda jenis katanya dengan kata dasarnya. Afiks –em membentuk kata benda.

Contoh :

gemetar

c. Fungsi sufiks

Afiks -an hanya memunyai satu fungsi yaitu sebagai pembentuk kata nomina.

Contoh : makanan, sayuran.

d. Fungsi konfiks

Konfiks ke-an

Menurut Ramlan (2009 :158) Fungsi afiks ke–an membentuk kata nomina

Contoh :

ketulusan, kekhawatiran.

3. Adapun makna dari afiksasi ada terdiri dari beberapa diantaranya :

Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang di tunjukkannya (Kridalaksana, 2009:106).

a. Makna Prefiks

Makna prefiks ber- menurut penjelasan Ramlan, (2009:114) sebagai berikut.

Menyatakan perbuatan yang aktif. Contoh : bercerita, bermain

Memiliki atau mempunyai apa yang pada bentuk dasar apabila prefiks bə- + N dasar.

Contoh :

bə- + duit ‘uang’ → bə-duit ‘beruang’

(BDK) bə-duit diri to-ah tu- deh (Crt.P8-K4)

(BI) banyak duit anda sekarang ya

Menyatakan dalam keadaan sesuai dengan bentuk dasar apabila prefiks bə- + N

dasar. bə- + ampah ‘sampah’ → bə-ampah ‘bersampah’ (W2.JP-24)

(BDK) ina bə-ampah bara- ari

(BI) jangan bersampah sembarangan.

Menggunakan atau memakai sesuatu yang pada bentuk dasar apabila prefiks bə- + N dasar.

bə- + selewa ‘celana’ → bəselewa ‘bercelana’ (W2.JP-8)

contoh :

(BDK) lelaki ya bəselewa pa-a

(BI) laki-laki itu memakai celana panjang

Melakukan perbuatan yang berhubungan dengan bentuk dasar apabila prefiks bə- + N dasar.

bə- + gəsa ‘cerita’ → bəgesa ‘bercerita’

contoh :

(BDK) nenek bəgesa ba-kit to-ah malam.

(BI) nenek bercerita tentang hantu tengah malam.

Memperoleh atau menghasilkan sesuatu apabila prefiks bə- + N dasar.

bə- + ana ‘anak’ → bə-ana ‘melahirkan’ (W3.JP-1)

contoh :

(BDK) ana uncin be-ana lima iku

(BI) anak kucing melahirkan lima ekor.

Refleksi menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri apabila prefiks bə- + N dasar.

bə- + laga ‘dandan’ → bəlaga ‘berdandan’. (W2.JP-2)

b. Makna Infiks

Makna infiks –el-, -er-, -em- adalah sebagai berikut.

Menyatakan banyak atau bermacam-macam.

Contoh :

Tali + -em → temali

c. Makna Sufiks

Sufiks –an

Menurut Ramlan (2009:154) makna sufiks-an sebagai berikut :
menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada kata dasar, contoh : tulisan, cucian, timbangan, makanan, dan karangan.
menyatakan makna tiap-tiap, contoh :
(majalah) bulanan

d. Makna konfiks

Konfiks ke-an

Menurut Ramlan, (2009: 159-161) konfiks ke-an mempunyai makna sebagai berikut.
Menyatakan suatu abstraksi atau hal, contoh: kebaikan (hal baik), keberangkatan (hal berangkat).

METODE PENELITIAN

Memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi diperlukan adanya cara atau prosedur pemecahan masalah yang disebut metode. Metode penelitian digunakan agar tercapainya tujuan. Oleh karena itu, penelitian harus menggunakan metode yang sesuai dan tepat agar tujuan dapat terwujud. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena metode ini sangat tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Moleong (2012:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bentuk penelitian dipilih karena peneliti ingin melihat bentuk, fungsi, dan makna dalam afiksasi pada bahasa Dayak Keninjal di Desa Bina Jaya Kabupaten Melawi. Menurut Nawawi (2006:209), penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis. Menurut Bordan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2011:296), ada lima cirri utama dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. peneliti sebagai instrumen utama;
- b. penelitian kualitatif bersifat deskriptif;
- c. analisis lebih cenderung bersifat induktif;
- d. “makna” merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif.

Data penelitian ini adalah cerita rakyat Asal Mula Daerah Pantar Menjulung, kosa kata bahasa Dayak Keninjal yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat di Desa Bina Jaya Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi penutur bahasa Dayak Keninjal di Desa Bina Jaya

Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi. Penelitian yang dilakukan peneliti berhasil mewawancarai 3 informan yang dianggap sudah mewakili Desa Bina Jaya secara keseluruhan. Ketiga informan tersebut merupakan usulan masyarakat setempat karena digolongkan sebagai tokoh budaya Dayak keninjal Desa Bina Jaya.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik wawancara dan perekaman. Teknik perekaman dilakukan menggunakan video masyarakat yang sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Dayak Keninjal. Wawancara dilakukan kepada masyarakat terkait keberadaan afiksasi yang digunakan dalam masyarakat Dayak Keninjal Desa Bina Jaya. Kegiatan wawancara dilakukan dengan bantuan instrument tulis dan alat perekam.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara, alat perekam video, dan perekam suara. Peneliti sebagai instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik ketekunan pengamatan dan diskusi teman sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian afiksasi bahasa Dayak Keninjal masyarakat Desa Bina Jaya. Ketekunan diutamakan supaya hasil penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Ketekunan ini juga membuat peneliti lebih fokus dalam mendeskripsikan setiap data sesuai dengan permasalahan yang ada. Diskusi teman sejawat memiliki beberapa tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Esti (2012:17), kriteria keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Pengujian keabsahan data ini dilakukan dengan tiga cara yaitu teknik ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi. Diskusi teman sejawat ini akan dilakukan penulis saat melakukan penelitian di lapangan. Diskusi teman sejawat ini akan dilakukan dengan teman yang juga meneliti sama-sama mengenai linguistik yaitu Kristina Merry yang meneliti Afiksasi bahasa Melayu Sekadau, selain itu dilakukan pula diskusi dengan teman-teman yang lainnya.

Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Mencatat data afiksasi Bahasa dayak Keninjal berdasarkan hasil rekaman wawancara. (2) Melakukan pendeskripsian bentuk afiksasi Bahasa Dayak Keninjal. (3) Mendeskripsikan fungsi afiksasi Bahasa dayak Keninjal dalam masyarakat Desa Bina Jaya Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi. (4) Mendefenisikan makna afiksasi yang terdapat dalam Bahasa Dayak Keninjal di Desa Bina Jaya Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi, dan (5) melaporkan hasil penelitian. Analisis menurut Patton dalam Moleong (2004:103) adalah proses urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di

antara dimensi-dimensi uraian. Interpretasi yaitu proses pemberian kesan, pendapat, atau pandangan secara teoretis terhadap data penelitian (menafsirkan data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bina Jaya Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi yang memiliki 12 Desa diantaranya: Desa Batu Begigi, Desa Loka Jaya, Desa Suka Maju, Desa Bina Karya, Desa Madong Raya, Desa Keranjik, Desa Pelita Kenaya, Desa Tanjung Gunung, Desa Tanjung Beringin Raya, Desa Maris Permai, dan Desa Bataluar. Adapun desa yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Bina Jaya.

Penelitian terhadap objek afiksasi yang dilakukan di Desa Bina Jaya ini melibatkan 3 informan yang berasal dari Desa Bina Jaya tersebut. Data afiksasi masyarakat Dayak Keninjal di Desa Bina Jaya yang berhasil dikumpulkan sebanyak 175 afiksasi. Data afiksasi tersebut didapatkan peneliti dengan melakukan kegiatan wawancara dan perekaman di lokasi penelitian. Analisis terhadap seluruh afiksasi bahasa Dayak Keninjal di Desa Bina Jaya ini dilakukan dalam tiga tahap utama. Klasifikasi afiksasi berupa bentuk, pendeskripsian fungsi, dan pendefinisian makna.

Pembahasan

Data afiksasi masyarakat Dayak Keninjal di Desa Bina Jaya Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi dikumpulkan peneliti dengan cara mewawancarai informan yang ada di Desa Bina Jaya. Analisis berisi afiksasi berdasarkan bentuk, fungsi dan makna. Berikut analisis afiksasi bahasa Dayak Keninjal.

1. Analisis Afiksasi Bahasa Dayak Keninjal

Bentuk Prefiks

Prefiks adalah sebuah morfem yang secara structural dilekatkan pada awal sebuah kata dasar. Unsur-unsur prefiks yang dilekatkan pada awal sebuah kata bisa satu atau dua, misalnya : ber-gerak, pe-nipu, mem-per-satukan, dan di-per-hatikan. Dalam BDK ada 6 bentuk prefiks yaitu bə□-, sə-, N-, pə. dan tə-.

a. Prefiks bə□-

Prefiks bə□- dalam BDK tetap menjadi bə□-, bə-, bəl-, bən- dan bi-. Akibat fonem yang mengawali kata dasar.

Ber + BDK → bə□-

1) Prefiks bə□ dalam BDK akan tetap menjadi bə□- dan tidak mengalami perubahan apabila diikuti vokal /o/, /a/, /u/.

Contoh :

bə□- + ona□ 'renang' → bə□ona□ 'berenang' (W2.JP-2)

Bentuk Infiks

Infiks dalam BDK hanya ada satu yaitu infiks əm- dan hanya melekat pada kata yang berawalan konsonan /g/.

Contoh :

əm- + mela 'ganti' → gəmela 'diganti'

1. (BDK) baju adi□ Ani udah di gəmela uma□ behobu□ nyagam
2. (BI) baju adik Ani sudah diganti tadi pagi.
3. əm- + motar 'gemetar' → gəmotar 'gemetaran'
4. (BDK) ti□i□ panas tubuh adi□ sampai gəmotar (W2.JP-23)
5. (BI) tingginya panas badan adik sampai gemetaran.

2. Fungsi Afiksasi

Fungsi Prefiks

Fungsi prefiks dalam BDK ada 6 yaitu prefiks bə□-, N-, pə-, pəN, sə- dan prefiks tə-

Prefiks bə□- dalam BDK membentuk verba aktif dari bentuk dasar yang berupa verba nomina dan numeralia.

bə□- + V dasar → V aktif

prefiks bə□- yang dilekatkan pada bentuk kata dasar verba.

Contoh :

bə□- + dukuh 'rumah' → bədukuh 'berumah' (Crt,P7-11)

(BDK) ini□ □ant ai bədukuh dipantai ai□

(BI) nenek dan kakek berumah ditepi pantai.

Fungsi Infiks

Infiks ən- dalam BDK membentuk verba aktif dengan bentuk dasar verba.

Contoh :

ən- + ganti 'ganti' → gəgonti 'diganti'

(BDK) gəgonti gi□ am selewar baju yang udah kotor kau pakai

(BI) diganti lagi pakaian yang sudah kotor kamu pakai itu.

Berdasarkan analisis data diatas infiks ən- dalam BDK hanya melekat pada kata yang berawalan fonem /g/. Kata yang dilekati infiks ən- akan membentuk verba aktif dengan bentuk dasar verba.

3. Makna Afiksasi

Makna Prefiks

Makna prefiks dalam BDK ada beberapa yaitu mengandung makna mengerjakan suatu perbuatan atau gerakan sesuai dengan bentuk dasar.

Makna afiks yang lainnya akan dibahas sebagai berikut.

- a. Pertemuan prefiks bə□- dengan bentuk dasar dalam BDK berbagai makna sebagai berikut.
- b. Memiliki atau mempunyai apa yang pada bentuk dasar apabila prefiks bə□- + N dasar.

Contoh :

bə□- + duit 'uang' → bə□duit 'beruang'

(BDK) bə□duit diri□ to□ah tu□ deh (Crt.P8-K4)

Makna Infiks

Infiks ən- dalam BDK menyatakan makna melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasar.

Contoh :

-ən ganti ‘ganti’ → gəgənti ‘diganti’

BDK) baju ya □ udah bau dasa □ di gəgənti lagi □ (Crt.P7.K5)

(BI) baju yang sudah baunya tidak enak diganti lagi.

Berdasarkan analisis di atas infiks dalam BDK menyatakan makna melakukan pekerjaan sesuai dengan bentuk dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap afiksasi Bahasa Dayak Keninjal yaitu sebagai berikut. Data afiksasi Bahasa Dayak Keninjal yang berjumlah 175 dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi dan makna yang terdapat dalam bahasa Dayak keninjal. Semua afiksasi yang terdapat dalam masyarakat Dayak Desa Bina Jaya memiliki makna yang terdalam. Makna afiksasi bahasa Dayak Keninjal yang telah dianalisis peneliti merupakan makna yang dipahami oleh masyarakat terkait. Fungsi afiksasi bahasa Dayak Keninjal merupakan usaha peneliti dalam melihat pengelompokkan afiksasi dan fungsi yang terkandung dari afiksasi tersebut. Hasil penelitian relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP kelas VII di Kecamatan Tanah Pinoh.

Saran

Saran yang dapat peneliti ajukan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat meneruskan kajian peneliti agar penelitian kebudayaan yang berkaitan dengan linguistik dapat semakin banyak, (2) peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji afiksasi dapat meneruskan data afiksasi yang telah dihimpun peneliti, dan (3) peneliti menyarankan agar mengkaji afiksasi dari segi penggunaan afiksasi yang dapat ditujukan untuk masyarakat. Penelitian serupa bisa dilakukan di seluruh bahasa dan lokasi penelitian yang ada di Kalimantan Barat. Penelitian selanjutnya yang mengkaji bahasa daerah selain bahasa Dayak Keninjal mungkin akan menemukan bentuk-bentuk afiksasi lain yang belum peneliti temukan di lokasi penelitian sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

Albertus Aloy, Sujarni, 2008. *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.

Alwi, Hasan, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Haryanto, Sukandarrumidi. 2008. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartiman. 2010. *Gambaran Umum Kecamatan Sokan*. Melawi: Camat Sokan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Semarang: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marsono, 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono Iyo, 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. Bandung : Yrama Widya
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: CV Andi.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sumiati, 2006. Afiksasi Bahasa Melayu Tayan Hilir. (Skripsi). Pontianak: FKIP Untan. UNTAN.
- Sulissusiawan, Ahadi. 2010. *Buku Ajar Menulis III*. Pontianak: FKIP Untan.
- Supriyadi, 1986. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.